

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola umum dari kegiatan pembelajaran dalam mencapai dan mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri agar sesuai apa yang diharapkan (Khairunnisa, 2019). Hal ini tentunya peran seorang guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif sangat besar. Guru harus bisa mengkolaborasikan antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dan proses pembelajaran sesuai pada tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan penjelasan tersebut (Rusman, 2014) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, itu artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik berdasarkan pola yang telah disusun berdasarkan rencana untuk membentuk pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

2.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut (Rusman, 2014) ciri-ciri dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang disusun oleh *Herbert Thelen* dan berdasarkan pada teori *John Dewey*. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misal model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang berisi:
 - a) Urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks)
 - b) Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c) Adanya sistem sosial, dan
 - d) Sistem pendukung.

Keempatnya bagian tersebut merupakan pedoman yang praktis bagi guru yang akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut berupa:
 - a) Dampak pembelajaran, yang berupa hasil belajar yang dapat diukur.
 - b) Dampak pengiring, yang berupa hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2.1.3 Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*)

Model pembelajaran kuantum merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran PAKEM (partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Dimana menurut *Bobbi De Porter* (2005) dalam (Rusman, 2014) menyatakan bahwa Pembelajaran Kuantum adalah “*Quantum is an interaction that change energi into light*”. Maksud ‘energi menjadi cahaya’ adalah mengubah semua yang menjadi hambatan-hambatan dalam belajar yang selama ini biasanya dipaksakan untuk terus dilakukan agar menjadi sebuah manfaat bagi peserta didik sendiri dan bagi

orang lain, dengan memaksimalkan kemampuan dan bakat alamiah peserta didik.

Dalam mengubah hambatan-hambatan belajar guru dan peserta didik dapat menggunakan beberapa cara seperti, membiasakan pada proses pembelajaran untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Kemudian menjadikan sistem komunikasi sebagai perantara ilmu dari guru ke peserta didik yang paling efektif, dan memudahkan segalanya yang diperlukan oleh peserta didik. Menurut Wena (2013) dalam (Nurfitriani, 2016) model pembelajaran quantum teaching merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Pembelajaran Kuantum memuat berbagai tujuan-tujuan dan menjadi tujuan pokok pada suatu proses pembelajaran untuk peserta didik karena memuat hal-hal yang bisa meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, menambah daya ingat, daya dengar, meningkatkan rasa kebersamaan dan meningkatkan kehalusan dalam berperilaku (Rusman, 2014). Tujuan-tujuan pokok ini yang diharapkan proses pembelajaran lebih berfokus kepada peserta didik dan proses pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik.

2.1.4 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kuantum

Prinsip dalam model pembelajaran merupakan landasan berfikir dan berpijak guna memastikan proses pembelajaran berjalan secara terarah. Menurut (Nurfitriani, 2016) terdapat dua ahli yang berpendapat yaitu pertama *Bobbi De Porter* (2010) yang menjelaskan terdapat lima prinsip yang memengaruhi pembelajaran kuantum yang meliputi;

- 1) Segalanya berbicara.

- 2) Segalanya bertujuan.
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama.
- 4) Akui Setiap usaha.
- 5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Kemudian ahli yang kedua adalah Wena (2013) yang menjelaskan prinsip-prinsip model pembelajaran kuantum dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kuantum

No.	Prinsip	Penerapan Di Kelas
1	Segalanya berbicara: artinya segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.	Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang dan mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas mau-pun sekolah sebagai sumber belajar bagi peserta didik . Apa yang dilihat, apa yang dirasakan bisa menjadi sumber belajar.
2	Segalanya bertujuan: semuanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan.	Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran harus disiapkan oleh guru dan dijelaskan kepada peserta didik.
3	Pengalaman sebelum pemberian nama: proses pembelajaran paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.	Dalam pembelajaran sesuatu (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi Peserta didik tugas (pengalaman/eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini harus menciptakan simulasi konsep agar Peserta memperoleh pengalaman.
4	Akui setiap usaha: dalam setiap proses pembelajaran siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya.	Guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha peserta didik. Jika usaha peserta didik jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan atau penghargaan walaupun usaha Peserta didik salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban Peserta didik yang salah. Jangan mematikan semangat Peserta didik untuk belajar
5	Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan: perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar.	Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (feedback) positif yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik. Baik secara berkelompok maupun secara individu

Sumber: (Nurfitriani, 2016)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum pada proses pembelajarannya memiliki prinsip-prinsip yang mendorong agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, melalui prinsip-prinsip yang ada dapat berasal dari lingkungan kelas maupun luar kelas dapat menjadi sumber belajar peserta didik.

2.1.5 Kerangka Rancangan Pembelajaran Kuantum

Menurut (Khairunnisa, 2019) dalam Skripsinya menjelaskan kerangka perancangan pembelajaran kuantum itu biasa disebut dengan istilah singkatan TANDUR , yaitu:

- 1) Tumbuhkan, sertakan diri mereka, pikat diri mereka, dan puaskan mereka dengan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku/Peserta didik).
- 2) Alami, Berikan mereka pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua peserta didik.
- 3) Namai, Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, agar dapat memuaskan dengan mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Kegiatan ini dilakukan ketika minat peserta didik sedang memuncak.
- 4) Demonstrasikan, Berikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan menunjukan bahwa mereka tahu.
- 5) Ulangi, Tunjukkan kepada peserta didik cara-cara mengulang materi, guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi peserta didik. Guru juga harus menegaskan kepada peserta didik bahwa Peserta didik “Aku Tahu bahwa aku memang tahu ini.
- 6) Rayakan, Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Memberi penghargaan dan pengakuan berpengaruh sekali terhadap kondisi psikologis belajar peserta didik, sehingga timbul asosiasi positif.

2.1.6 Sintaks Model Pembelajaran Kuantum

Pada dasarnya pembelajaran kuantum merupakan konsep pembelajaran yang berbunyi bawalah dunia peserta didik ke dunia guru, dan antarkan dunia guru kepada peserta didik sehingga timbul strategi, model, dan keyakinan dalam pembelajaran kuantum. Kemudian asas utama dalam pembelajaran kuantum adalah menekankan penting seorang guru untuk masuk dalam dunia peserta didik sebagai langkah pertama dalam pembelajaran. Langkah ini dilakukan agar seorang guru dapat dengan mudah memimpin, menuntun dan membantu peserta didik pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran terhadap peristiwa yang dapat peserta didik rasakan, kemudian setelah keterkaitan tersebut terbentuk maka bawalah peserta didik ke dunia guru dan peserta didik akan diberikan pemahaman terkait materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Terciptanya rancangan sintaks pembelajaran kuantum itu berdasarkan pada asas utama, yang kemudian biasa dikenal dengan singkatan TANDUR. Istilah TANDUR merupakan kepanjangan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Kemudian penjelasan lebih lengkapnya tentang sintaks asas utama pembelajaran kuantum dipaparkan oleh Wena (2013) dalam (Nurfitriani, 2016) pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Kuantum

No	Rancangan	Penerapan Dalam KBM
1	Pengkondisian Awal	Pada tahap ini lebih berfokus untuk menyiapkan mental peserta didik terhadap model pembelajaran kuantum yang menuntut keaktifan pada peserta didik. Pada tahap ini diharapkan nantinya proses pembelajaran akan berjalan lebih baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pengkondisian awal meliputi: penumbuhan rasa percaya diri siswa, motivasi diri, menjalin hubungan, dan ketrampilan belajar.

No	Rancangan	Penerapan Dalam KBM	
2	Penyusunan Rencana Pembelajaran	Tahap ini sama artinya dengan dengan tahap persiapan dalam pembelajaran biasa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyiapkan alat dan pendukung lainnya, penentuan kegiatan selama proses belajar mengajar, dan penyusunan evaluasi	
3	Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kuantum	Tahap ini merupakan inti penerapan model pembelajaran kuantum. Kegiatan dalam tahap ini meliputi T-A-N-D-U-R: (1) penumbuhan minat, (2) pemberian pengalaman umum, (3) penamaan atau penyajian materi, (4) demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh Peserta didik, (5) pengulangan yang dilakukan oleh Peserta didik, (6) perayaan atas usaha peserta didik	
	Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kuantum	Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan/ mengembangkan minat peserta didik untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, peserta didik akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan kehidupannya.
		Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Demikian pula pengalaman peserta didik sebelumnya sebelumnya, akan bermakna bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan.
		Namai	Namai mengandung makna bahwa panamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan

No	Rancangan	Penerapan Dalam KBM	
	Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kuantum		mendefinisikan.
		Demonstrasi	Demonstrasikan berarti bahwa memberi peluang pada peserta didik untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan peserta didik ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
		Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu yakin terhadap kemampuan peserta didik. Pengulangan harus dilakukan secara multimedialitas, dan multikecerdasan.
		Rayakan	Rayakan mengandung makna pemberian penghormatan kepada peserta didik atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif kepada Peserta didik atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah, atau bentuk lainnya
	Evaluasi	Evaluasi dilaksanakan terhadap proses dan produk untuk melihat keefektifan model pembelajaran yang digunakan	

Sumber: (Nurfitriani, 2016)

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kuantum

Setiap model pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model pembelajaran kuantum yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut (Khairunnisa, 2019)

kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kuantum adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kuantum

- a) Pembelajaran selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi peserta didik.
- b) Pembelajaran akan menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme pada peserta didik.
- c) Adanya proses kerjasama
- d) Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
- e) Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan.
- f) Munculnya motivasi dari dalam diri sendiri
- g) Ketenangan psikologi
- h) Adanya kebebasan dalam berekspresi

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kuantum

- a) Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dalam lingkungan yang mendukung.
- b) Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dilingkungan Indonesia.
- c) Kurang dapat mengontrol peserta didik.
- d) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- e) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- f) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- g) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

2.1.8 Media Pembelajaran Geografi

Menurut Suryani dkk., (2018) dalam (Rosanti dkk., 2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Kemudian berdasarkan penjelasan Darung, A., dkk.,(2020) dalam (Rizqyannisa Hidayat, 2024) Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Secara sederhananya geografi objek studi geografi adalah geosfer yang berkaitan dengan permukaan bumi yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan) dan biosfer (lapisan kehidupan).

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa media pembelajaran geografi adalah suatu alat yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran geografi untuk menyampaikan materi geografi dengan lebih mudah kepada peserta didik, sehingga gambaran mengenai fenomena geosfer dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini materi yang berkaitan dengan model pembelajaran kuantum adalah materi yang berkaitan dengan fenomena biosfer (lapisan kehidupan) yaitu lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan.

2.1.9 Media Pembelajaran Audio Visual

Menurut (Fatimah dkk., 2022) Media pembelajaran audio visual adalah gabungan atau perpaduan antara audio (suara) dan visual (gambar). Guru dapat membuat media pembelajaran audio visual dengan memanfaatkan teknologi internet yang canggih dan berkembang. Dengan memanfaatkan media audio visual guru dapat memberikan banyak stimulus

kepada peserta didik, karena dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, mengungkapkan berbagai isi pikirannya, dan memperkaya lingkungan belajar serta peserta didik dapat mengeksplorasi, bereksperimen dan menemukan hal baru.

Menurut Sujono, (2022) dalam (Isnaeni, 2024) Audio visual adalah media modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, meliputi media yang dapat dilihat serta dapat didengar. Audio visual juga merupakan suatu alat untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk membantu guru menyampaikan materi atau informasi dalam proses pembelajaran. Media audio visual ini dibagi menjadi dua yaitu audio visual diam dan audio visual gerak.

Adapun ciri-ciri dari media audio visual menurut Arsyad, (2017) dalam (Isnaeni, 2024) antara lain, sebagai berikut:

- 1) Bersifat linear.
- 2) Menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Digunakan dengan cara yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat atau perancang.
- 4) Refresentasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- 5) Dapat dikembangkan menurut prinsip psikolog behaviorisme dan kognitif.

Kemudian (Isnaeni, 2024) menjelaskan bahwa media audio visual memiliki Kelebihan bagi penggunaanya, karena media audio visual ini memiliki unsur suara dan gambar dinamis yang dapat menampilkan ekspresi untuk menyimpulkan secara tepat bagi penggunaanya. Kelebihan dari media audio visual ini yaitu menjadi bahan ajar yang tepat dalam menyimpulkan berbagai bahan atau materi pembelajaran Dengan media ini akan lebih mudah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah

ditetapkan. Selain itu, guru akan lebih bervariasi sehingga peserta didik dapat menyimak materi yang disampaikan.

Kelemahan media audio visual, media ini memiliki unsur suara yang diiringi dengan bahasa dan gambar sehingga hanya dapat dipahami oleh beberapa orang yang memiliki taraf penguasaan yang baik dalam memahami apa yang dilihat dan juga didengar. Sehingga, penyajian materi dalam media audio visual ini harus tepat sasaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun menurut Suiroaka dan Dewa, (2012) dalam (Isnaeni, 2024) macam-macam media audio visual adalah sebagai berikut:

- 1) Media audio visual tidak bergerak: media yang menyampaikan pesannya dan dapat diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran, namun gambar yang dihasilkan merupakan gambar tidak bergerak atau sedikit memiliki unsur gerak.
- 2) Film: serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan serta menimbulkan kesan hidup.
- 3) Televisi: media yang dapat menampilkan pesan secara audio visual dan gerak.
- 4) Multimedia: suatu penyampaian dengan menggunakan jenis bahan ajar yang membentuk suatu unit atau praktik.

Menurut Djarmah dan Aswan, (2013) dalam (Isnaeni, 2024) jika dilihat dari jenisnya media audio visual dibagi kedalam dua jenis, diantaranya:

- 1) Audio visual diam: media yang menampilkan suara dan gambar diam.
- 2) Audio visual gerak: media yang menampilkan unsur susara dan gambar yang bergerak.

2.1.10 Hasil Belajar Kognitif

Pada kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas biasanya akan diakhir dengan kegiatan evaluasi pembelajaran oleh guru. Timbal balik dalam kegiatan pembelajaran akan muncul antara guru dengan peserta didik, guru yang berperan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan peserta didik yang berperan menerima dan menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tujuannya adalah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru dan belum dimiliki sebelumnya. Menurut (Mu'awanah, 2020) hasil belajar merupakan merupakan pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Menurut Rusman (2017) dalam (Puspitasari, 2022) menyebutkan, “hasil belajar adalah banyaknya pengalaman kognitif, emosional, dan latihan mental. Pada penerapannya belajar bukan hanya tentang menguasai konsep teori namun subjek juga, perolehan kebiasaan, persepsi, kegembiraan, minat, bakat, adaptasi sosial, berbagai keterampilan, aspirasi, dan keinginan”. Seseorang yang telah melakukan proses pembelajaran maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau terlihat dari beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari adanya poses belajar yang juga menghasilkan pencapaian yaitu hasil belajar.

Pada hakikatnya hasil belajar meliputi tiga kategori yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Arti dari kemampuan kognitif adalah mengetahui yang kemudian berkembang menjadi bagian dari ranah psikologis dari hasil belajar manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan, informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan dan kesengajaan (Mu'awanah, 2020). Kemudian (Puspitasari, 2022) berpendapat bahwa Domain kognitif merupakan *knowledge* yang meliputi (ingatan dan pengetahuan), *comprehension* yang meliputi (pemahaman, menjelaskan,

meringkas, dan contoh), application yang meliputi (menerapkan), analysis yang meliputi (menguraikan, dan menentukan hubungan), synthesis yang meliputi (mengorganisasikan, merencanakan, dan membentuk bangunan baru), yang terakhir evaluation (menilai).

Berdasarkan penjelasan diatas kemampuan kognitif memiliki enam tingkatan belajar yang berbeda yaitu:

- 1) Tingkat Pengetahuan (*knowledge*) pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan meningkatkan informasi yang telah diterima sebelumnya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*) pada tingkat belajar ini peserta didik mampu menjelaskan pengetahuan dan informasi yang diterima dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- 3) Tingkat Penerapan (*application*) pada tingkat belajar ini peserta didik sudah mampu untuk menerapkan/mengaplikasikan informasi yang telah diterima ke dalam kondisi baru, dan memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam sehari-hari.
- 4) Tingkat Analisis (*analysis*) adalah tingkatan belajar dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.
- 5) Tingkat Sistesis (*synthesis*) adalah tingkatan belajar pada peserta didik untuk mampu menghubungkan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*) adalah tingkat belajar agar peserta didik diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu pemikiran, metode, produk, atau benda dengan menggunakan syarat tertentu.

Berdasarkan penjelasan antara hasil belajar dan domain kognitif dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah hasil dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan pemahaman. Kemampuan tersebut mencakup pada kemampuan mengingat informasi, memahami sebuah konsep, menganalisis data, mengevaluasi keadaan, dan menerapkan pengetahuan pada konteks lainnya yang berbeda.

2.1.11 Indikator Hasil Belajar Kognitif

Untuk mengetahui hasil nilai yang akan dicapai dari perubahan suatu variabel maka diperlukan sebuah indikator sebagai pengukuran dari adanya perubahan tersebut. Pengukuran sangat diperlukan, karena untuk mengetahui bagaimana bisa perubahan tersebut dapat terjadi. Rusman (2017) mengemukakan dalam (Puspitasari, 2022) bahwa,

“Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. Afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal”.

Pada penelitian ini indikator hasil belajar yang akan digunakan adalah pada ranah kognitif maka (Puspitasari, 2022) memaparkan bahwa berdasarkan hierarki Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2002) indikator hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu dijabarkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Definisi Taksonomi
Anderson & Kratwohl Ranah Kognitif

Proses Kognitif	Definisi
(C1) Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
(C2) Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
(C3) Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
(C4) Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
(C5) Menilai/Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
(C6) Mengkreasi/Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional, menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Sumber: (Puspitasari, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan alat ukur yang dapat mengetahui perubahan yang berkemungkinan terjadi. Kemudian untuk mengukur dan mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, maka bisa menggunakan indikator hasil belajar revisi oleh *Anderson & Krathwohl* yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, mengkreasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan salah satu penelitian yang digunakan sebagai acuan peneliti, adanya penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran kuantum yang di kaji dalam berbagai materi, akan membantu peneliti dalam pengerjaan proposal ini terutama dalam hal referensi. Penelitian tentang Penerapan model pembelajaran kuantum belum mengalami penelitian

lebih jauh terkait media pembelajaran yang membuat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas lebih menari, seperti penerapan media Audio visual. Adapun penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Artikel)	Penelitian 4 (Artikel)
1	Peneliti	Bella Pratiwi Utami	Ahmad Luthfie Hakim	Lusia Naimnule, Erlin Fatima Halek, Maria Naimnule	Wasti F. Bolla
2	Judul	Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2016/2016	Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Pelajaran Teknologi Mekanik Siswa Kelas X TP SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Prestasi Dan Minat Belajar Siswa	Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 Kota Kupang dengan Menerapkan Model Pembelajaran Quantum Teaching
3	Tahun	2017	2015	2024	2020
4	Instansi	Universitas Lampung (Bandar Lampung)	Universitas Negeri Yogyaakarta	Universitas Timor	Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kupang, Nusa Tenggara Timur
5	Rumusan Masalah	Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model quantum teaching pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran	1. Apakah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching pada pelajaran teknologi mekanik dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X TP SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?	1. Apakah Model Pembelajaran Quantum Teaching efektif dalam Meningkatkan prestasi dan minat belajar siswa? 2. Bagaimana respon siswa kelas XI IPA SMAN Insana	1. Apakah penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 Kota Kupang ? 2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Quantum

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Artikel)	Penelitian 4 (Artikel)
		2015/2016 ?	2. Apakah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching pada pelajaran teknologi mekanik dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas X TP SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?	Tengah terhadap penggunaan model pembelajaran Quantum teaching	Teaching dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 Kota Kupang ?
6	Metode penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen yang bertujuan untuk menyelidiki sebab akibat tertentu dengan memberikan perlakuan tertentu atau kondisi yang berbeda.	Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas.
7	Hasil penelitian/ Hipotesis	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I persentase Keaktifan dalam proses pembelajaran 75%, termasuk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Quantum teaching efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah 6,1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Teaching pada

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Artikel)	Penelitian 4 (Artikel)
		pembelajaran Quantum teaching pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Punggur.	dalam kategori baik, pada siklus II diperoleh persentase keaktifan rata-rata 86%. (2) Adanya peningkatan prestasi hasilbelajar siswa yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 63% dan pada siklus II sebesar 82%.	dimana nilai rata-rata kelas 87,7 dengan ketuntasan klasikal 100 %, serta para siswa memiliki respon positif terhadappenggunaan model pembelajaran Quantum teaching efektifmeningkatkan prestasi belajar dan	siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 6,6, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,3 dan siklus III hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,9.

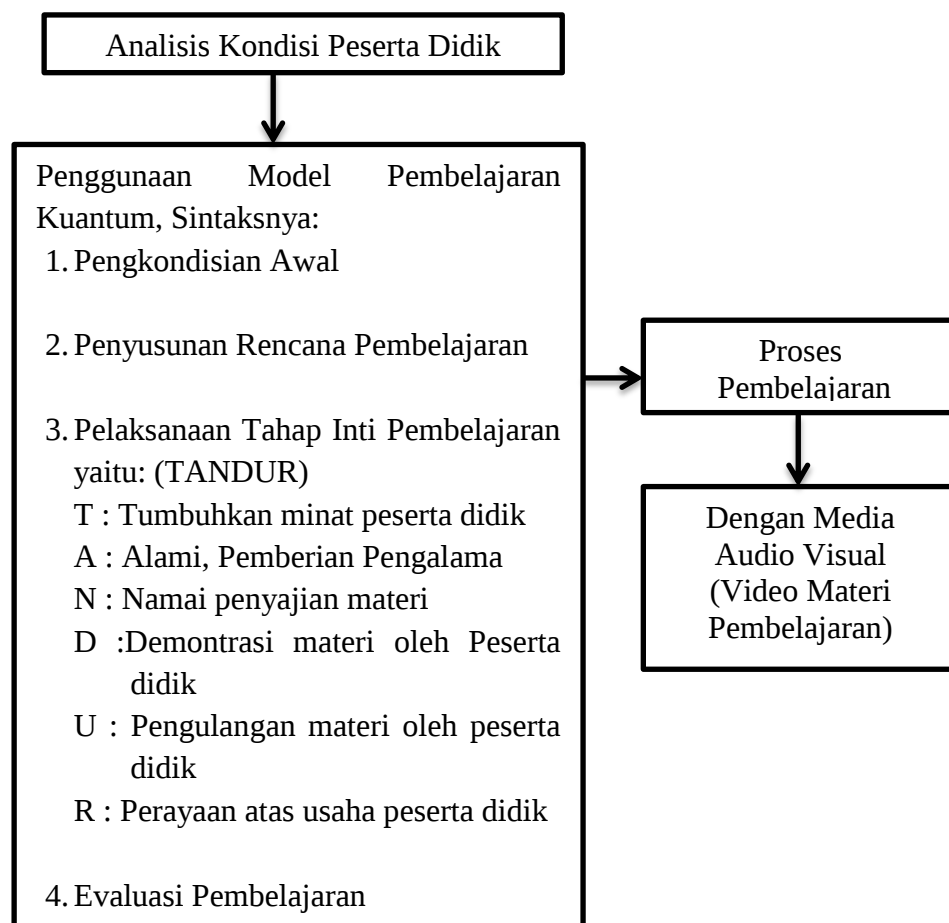
Sumber:Hasil Studi Pustaka, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Pembelajaran pada mata pelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya, masih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan proses pembelajaran terhadap peserta didik menjadi pasif dan bersifat satu arah saja. Model pembelajaran akan membantu guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. Hasil belajar akan tercapai optimal ketika adanya model pembelajaran yang tepat untuk menunjang peserta didik agar memahami materi pelajaran yang disajikan. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran untuk melihat apakah peserta didik dapat mencapai peningkatan hasil belajar atau tidak. Adapun hasil belajar yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif dengan menggunakan model pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) dengan sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan.

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu: Bagaimana penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya, maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut.



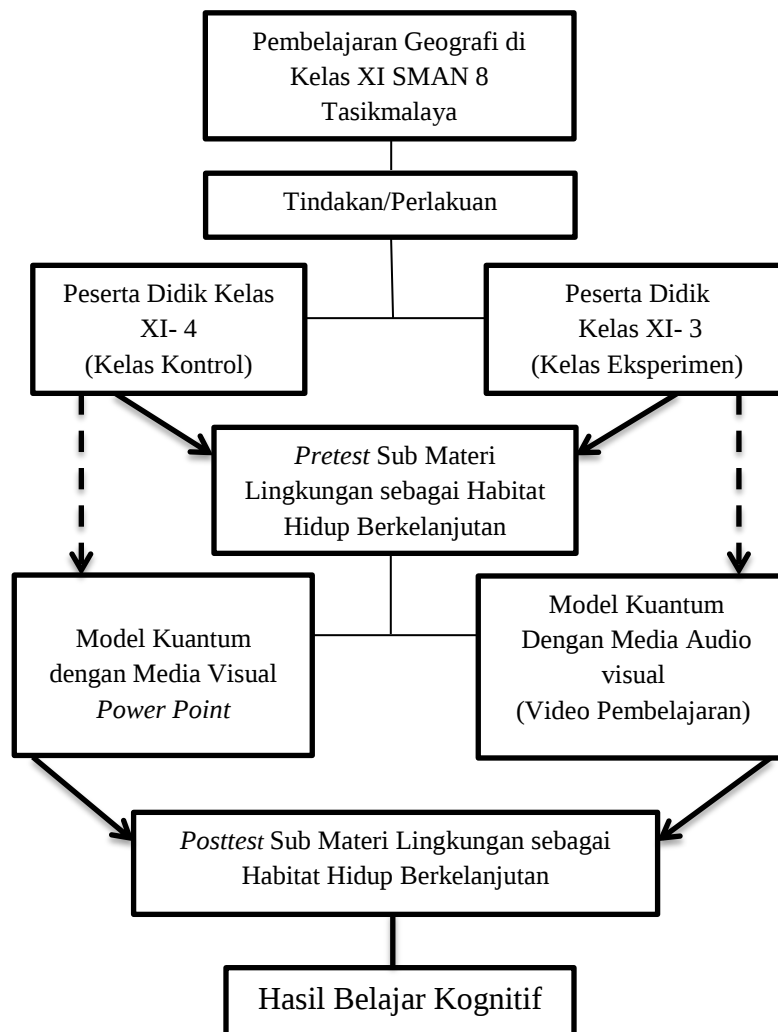
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Kerangka konseptual yang pertama merupakan sebuah proses penerapan model pembelajaran Kuantum menggunakan media audio visual untuk melihat hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen.

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu: Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Kerangka konseptual yang kedua merupakan sebuah perbandingan apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah menggunakan dua media yang berbeda dengan cara pembelajaran yang sama rata sehingga nantinya dapat diketahui perbedaannya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan tersebut maka dapat dikemukakan bawa hipotesis yang berkenaan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya, yaitu pengkondisian awal, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan metode kuantum yang terdiri dari: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan (TANDUR), kemudian evaluasi pembelajaran.
- 2) Pengaruh model pembelajaran kuantum dengan media audio visual pada sub materi lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
 - Ha: Penerapan model pembelajaran kuantum menggunakan media audio visual pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 8 Tasikmalaya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
 - Ho: Penerapan model pembelajaran pembelajaran kuantum menggunakan media audio visual pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 8 Tasikmalaya tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.